

MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DENGAN SOSIALISASI ANTI-BULLYING DI SDN CIMIUNG 2 DESA BEBERAN, KECAMATAN CIRUAS, KABUPATEN SERANG, BANTEN

Sahrul Ramadan^{1*}, Siti Fatonah², Sisilia Maudy Azzahra³, Inggrit Rizma Ayu Zevira⁴, Salwa Naila Widad⁵

¹ Universitas Bina Bangsa, Indonesia

² Universitas Bina Bangsa, Indonesia

³ Universitas Bina Bangsa, Indonesia

⁴ Universitas Bina Bangsa, Indonesia

⁵ Universitas Bina Bangsa, Indonesia

* Email corresponding author: rullblues02@gmail.com

Abstract

The establishment of a Child-Friendly School (CFS) environment requires a structured approach to eliminating all forms of bullying in elementary schools. This study aims to analyze the effectiveness of an anti-bullying awareness program in improving students' understanding as well as their ability to prevent and respond to bullying at SD Cimiung 2, Beberan Village, Ciruas District, Serang Regency. The research employed a simple descriptive qualitative-quantitative method using a pre- and post-intervention evaluation approach through structured interviews with 40 students. The findings indicate that prior to the implementation of the awareness program, 25 students (62.5%) had only a superficial understanding of bullying. Following the interactive awareness program, students' understanding increased to 100% (40 students), with all participants demonstrating not only a comprehensive understanding of the concept of bullying but also the ability to identify preventive measures and appropriate reporting mechanisms. These findings confirm that educational and communicative anti-bullying awareness programs play a crucial role in fostering a safe, inclusive, and supportive Child-Friendly School environment that promotes students' well-being and holistic development

Keywords: *Child-Friendly School, Anti-Bullying Awareness, Bullying.*

Citation: Ramadan, S., Fatonah, S., Azzahra, S. M., Zevira, I. R. A., & Widad, S. N. (2026). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak dengan Sosialisasi Anti-Bullying di SDN Cimiung 2 Desa Beberan, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Pengabdian Bisnis Dan Akuntansi (JPBA) Soedirman*, 5(1), 29–36.

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, sosial-emosional, dan intelegensi anak. Namun, fenomena perundungan (bullying) masih menjadi ancaman nyata yang merusak iklim belajar dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Perundungan di tingkat sekolah dasar sering kali manifested dalam bentuk verbal (ejekan, julukan), fisik ringan (mendorong, memukul), maupun relasional (pengucilan). Kurangnya pemahaman komprehensif mengenai batasan tindakan perundungan kerap membuat anak-anak menganggap perilaku tersebut sekadar gurauan (teasing), yang jika dibiarkan akan tereskalasi menjadi tindakan kekerasan sistematis.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) terus menggalakkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA). SRA didesain untuk menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan salah lainnya selama berada di satuan pendidikan. Mewujudkan SRA tidak cukup hanya melalui regulasi administratif di tingkat sekolah, melainkan membutuhkan edukasi langsung yang mampu mengubah cara pandang (mindset) dan perilaku siswa.

SD Cimiung 2 sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki komitmen untuk menciptakan iklim belajar yang aman dan bebas dari kekerasan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pra-sosialisasi, ditemukan bahwa mayoritas siswa belum memahami secara utuh konsep perundungan serta tindakan nyata yang harus dilakukan ketika menjadi korban atau saksi. Kondisi ini mendasari perlunya intervensi terencana melalui sosialisasi anti-bullying yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis efektivitas kegiatan sosialisasi tersebut dalam memperkuat konsep Sekolah Ramah Anak di SD Cimiung 2.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep dan Bentuk Perundungan (Bullying)

Perundungan didefinisikan oleh Olweus ([Ken, 2008](#)) sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang lebih lemah, dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan (imbalance of power). Menurut Coloroso ([Mayasari et al., 2019](#)) perundungan pada anak usia sekolah terbagi menjadi tiga kategori utama:

1. **Perundungan Verbal:** Penggunaan kata-kata kasar, celaan, ejekan terhadap nama orang tua, atau intimidasi lisan.
2. **Perundungan Fisik:** Kontak fisik langsung yang bertujuan menyakiti, seperti memukul, menendang, merusak barang, atau menjegal.
3. **Perundungan Relasional/Sosial:** Pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan, penyebaran rumor, atau pengabaian kelompok.

([Butar, H. S & Karneli, 2022](#)) menekankan bahwa pada usia anak sekolah dasar (7–12 tahun), ketidakmampuan membedakan antara gurauan biasa dan perundungan menjadi faktor utama meluasnya perilaku ini. Oleh karena itu, literasi mengenai definisi dan batasan perundungan sangat mendesak untuk ditanamkan sejak dini.

Sekolah Ramah Anak (SRA)

Prinsip Sekolah Ramah Anak berlandaskan pada Konvensi Hak Anak (KHA) yang mencakup hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak berpartisipasi. Menurut ([Sale et al., 2025](#)), SRA adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Salah satu indikator penting SRA adalah tersedianya sistem pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah ([Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan, 2023](#)).

Indikator SRA tidak hanya terfokus pada sarana fisik yang aman, tetapi juga iklim psikososial yang suportif, di mana setiap siswa merasa dihargai, didengar, dan bebas dari rasa takut akan intimidasi kawan sebaya ([Nurmala et al., 2026](#)).

Sosialisasi dan Edukasi sebagai Strategi Intervensi

Sosialisasi merupakan proses pembentukan nilai, norma, dan pemahaman baru pada individu agar mampu berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosialnya. Menurut teori kognisi sosial Bandura ([Siswadi, 2022](#)), anak-anak belajar melalui observasi, artikulasi nilai, dan penguatan

positif. Sosialisasi anti-bullying yang dirancang secara interaktif menggunakan bahasa yang kontekstual, studi kasus sederhana, serta visualisasi menarik mampu mentransformasi pengetahuan deklaratif anak menjadi pengetahuan prosedural (mengetahui apa yang harus dilakukan). Penelitian oleh (Nuha et al., 2026) menemukan bahwa metode edukasi langsung yang melibatkan ruang dialog terbuka terbukti meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*) anak untuk menolak perilaku perundungan dan berani melapor (*bystander intervention*).

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif-kualitatif berbasis intervensi lapangan (*field intervention evaluation*). Subjek penelitian terdiri dari 40 siswa SD Cimiung 2 yang dipilih secara representatif.

Prosedur Penelitian

1. **Pra-Intervensi (Pre-Assessment):** Pelaksanaan wawancara terstruktur secara individu/kelompok kecil kepada 40 anak untuk mengukur pemahaman awal mengenai definisi perundungan, bentuk-bentuknya, serta cara mengatasinya.
2. **Tahap Intervensi:** Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying interaktif dengan materi yang mencakup:
 - a. Pengenalan bentuk-bentuk perundungan secara visual dan kontekstual.
 - b. Dampak buruk perundungan bagi korban dan pelaku.
 - c. Teknik antisipasi diri (*self-defense non-fisik*).
 - d. Prosedur *speak up* dan alur pelaporan kepada guru atau orang tua.
3. **Pasca-Intervensi (Post-Assessment):** Pelaksanaan wawancara ulang pasca-sosialisasi menggunakan instrumen wawancara yang setara untuk mengevaluasi perubahan tingkat pemahaman dan kesiapan bertindak siswa.

Prosedur Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif-kualitatif berbasis intervensi lapangan (*field intervention evaluation*). Subjek penelitian terdiri dari 40 siswa SD Cimiung 2 yang dipilih secara representatif. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama:

1. **Pra-Intervensi (Pre-Assessment):** Pelaksanaan wawancara terstruktur secara individu/kelompok kecil kepada 40 anak untuk mengukur pemahaman awal mengenai definisi perundungan, bentuk-bentuknya, serta cara mengatasinya.
2. **Tahap Intervensi:** Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying interaktif dengan materi yang mencakup:
 - a. Pengenalan bentuk-bentuk perundungan secara visual dan kontekstual.
 - b. Dampak buruk perundungan bagi korban dan pelaku.
 - c. Teknik antisipasi diri (*self-defense non-fisik*).
 - d. Prosedur *speak up* dan alur pelaporan kepada guru atau orang tua.
3. **Pasca-Intervensi (Post-Assessment):** Pelaksanaan wawancara ulang pasca-sosialisasi menggunakan instrumen wawancara yang setara untuk mengevaluasi perubahan tingkat pemahaman dan kesiapan bertindak siswa.

Bentuk Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi interaktif mengenai pencegahan dan penanganan bullying kepada siswa SDN Cimiung 2. Kegiatan diawali dengan pemberian pemahaman mengenai pengertian bullying serta pengenalan bentuk-bentuk perundungan, meliputi perundungan verbal, fisik, dan relasional atau sosial. Selanjutnya, siswa diberikan edukasi mengenai dampak bullying terhadap korban maupun pelaku serta cara mengenali tindakan yang termasuk perundungan.

Pendampingan dilanjutkan dengan pembekalan mengenai strategi pencegahan dan antisipasi diri secara non-fisik, keberanian untuk menolak tindakan bullying, serta pentingnya melakukan speak up dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang tua. Metode yang digunakan bersifat edukatif dan komunikatif dengan melibatkan siswa secara aktif melalui penyampaian materi, contoh kasus sederhana, dialog, dan tanya jawab.

Melalui kegiatan tersebut, siswa didampingi agar mampu mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, mengetahui langkah yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan bullying, serta berani melaporkan tindakan tersebut kepada pihak yang dipercaya. Pendampingan diarahkan untuk membangun sikap siswa agar tidak hanya menjadi korban atau saksi pasif, tetapi mampu menjadi teman sebaya yang berani mencegah dan membantu menangani perundungan di lingkungan sekolah. Berikut dokumentasi kegiatan sosialisasi anti bullying.



Gambar 1. Sosialisasi Anti Bullying dengan narasumber dari Bhabinkamtibmas

Waktu dan Durasi Pelaksanaan

- Waktu:** 10.00–12.00 WIB
- Durasi:** 120 menit
- Kegiatan:** Sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan anti-bullying.
- Tahapan kegiatan** meliputi penyampaian materi, interaksi/tanya jawab, pembekalan strategi pencegahan bullying, serta evaluasi pemahaman siswa. Tahapan ini mengacu pada pola pra-intervensi, intervensi, dan pasca-intervensi dalam jurnal.

Peserta Kegiatan

- Jumlah peserta:** 40 siswa SDN Cimiung 2.

- b. Peserta merupakan siswa sekolah dasar yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan pendampingan anti-bullying secara interaktif.

PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Siswa Pra dan Pasca-Sosialisasi

Berdasarkan data wawancara yang dikumpulkan sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi, diperoleh perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa SD Cimiung 2, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Indikator Evaluasi	Pra-Sosialisasi (N=40)	Pasca-Sosialisasi (N=40)	Peningkatan
Memahami konsep/definisi perundungan	25 anak (62,5%) sepintas	40 anak (100%) paham utuh	+37,5%
Menguasai cara antisipasi & penanganan	Minim/Ragu-ragu	40 anak (100%) siap bertindak	Significant shift

Analisis Kondisi Awal (Pra-Sosialisasi)

Sebelum intervensi dilakukan, wawancara menunjukkan bahwa dari total 40 anak, sebanyak 25 anak (62,5%) menyatakan "baru tahu sepintas" tentang apa itu perundungan. Sisa 15 anak (37,5%) bahkan belum mampu mengartikan kata perundungan sama sekali atau menganggapnya sebagai hal biasa dalam pergaulan harian.

Anak-anak yang hanya tahu sepintas cenderung menyamaratakan perundungan verbal (seperti memanggil nama dengan julukan ejekan) sebagai gurauan biasa. Keadaan ini sejalan dengan temuan (Putri et al., 2026), yang menyatakan bahwa ketiadaan edukasi formal mengenai perundungan menyebabkan anak gagal mengenali batas antara interaksi sosial yang sehat dan tindakan intimidatif.

Analisis Kondisi Setelah Intervensi (Pasca-Sosialisasi)

Setelah diberikan sosialisasi dengan pendekatan edukatif-komunikatif, hasil wawancara pasca-kegiatan menunjukkan lompatan hasil yang sangat positif. Seluruh siswa yang berjumlah 40 anak (100%) berhasil memahami konsep perundungan secara utuh. Indikator pemahaman pasca-sosialisasi ditandai dengan kemampuan siswa dalam:

1. Menyebutkan contoh nyata perundungan verbal, fisik, dan relasional.
2. Mengidentifikasi bahwa perundungan adalah tindakan salah yang menyakiti perasaan dan fisik orang lain.
3. Menjelaskan langkah konkret untuk mengantisipasi dan mengatasi perundungan jika menimpa diri sendiri maupun teman sebaya.

Grafik Perbandingan Pemahaman Siswa SD Cimiung 2 (N=40)

[Pra-Sosialisasi]  (62,5% Paham Sepintas)
[Pasca-Sosialisasi]  (100% Paham Utuh & Menguasai Langkah)

Transformasi Sikap Siswa: Dari Pasif Menjadi "Bystander" Aktif

Kenaikan dari 62,5% (pengetahuan sepintas) menjadi 100% (pemahaman utuh) bukan sekadar angka akademis, melainkan cerminan perubahan pemikiran pada diri siswa. Selama sosialisasi, siswa diberikan pembekalan mengenai rumus sederhana pencegahan perundungan:

1. Tolak (*Refuse*): Berani berkata "TIDAK" atau "HENTIKAN" dengan suara tegas ketika ada teman yang mulai mengganggu.
2. Hindar (*Avoid*): Mengurangi interaksi di area tertutup tanpa pengawasan dewasa dengan teman yang cenderung agresif.
3. Lapor (*Report*): Segera menyampaikan kejadian kepada guru piket, wali kelas, atau orang tua tanpa merasa takut dianggap "pembuat onar" atau "pengaduh".

Sebagaimana ditegaskan oleh [\(Yusnanto et al., 2025\)](#), kunci keberhasilan sosialisasi pada anak dasar terletak pada pengikisan stigma negatif terhadap tindakan melapor. Anak-anak yang semula takut melapor kini memahami bahwa melapor adalah tindakan pemberani untuk melindungi diri dan kawan.

Implikasi Terhadap Menumbuhkan Sekolah Ramah Anak di SD Cimiung 2 kelurahan Beberan Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang

Keberhasilan peningkatan pemahaman 40 siswa SD Cimiung 2 kelurahan Beberan Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang ini memberikan kontribusi langsung terhadap pilar-pilar Sekolah Ramah Anak (SRA):

1. Pilar Perlindungan: Siswa memiliki "benteng kognitif" untuk mengenali bahaya perundungan sejak dini.
2. Pilar Partisipasi Anak: Siswa diberdayakan untuk menjadi agen perubahan (peer supporter) yang saling menjaga antar sesama teman di lingkungan sekolah.
3. Pilar Iklim Inklusif: Terciptanya rasa aman psikologis (psychological safety) yang mendorong anak untuk belajar tanpa dihantui kecemasan sosial.



Gambar 2. Foto Bersama Tim KKM, GURU, dan Siswa Setelah Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying.

KESIMPULAN

Sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di SD Cimiung 2 terbukti secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi fenomena perundungan. Dari kondisi awal di mana hanya 25 anak (62,5%) yang paham secara sepintas, intervensi ini berhasil

mengarahkan 100% siswa (40 anak) untuk memahami konsep perundungan secara mendalam serta menguasai langkah-langkah praktis dalam mengantisipasi dan mengatasinya. Sosialisasi ini menjadi langkah konkret yang efektif dalam mewujudkan ekosistem Sekolah Ramah Anak yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

Saran

1. Bagi Pihak SD Cimiung 2: Edukasi anti-bullying hendaknya tidak berhenti sebagai kegiatan insidental, melainkan diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin sekolah, seperti pembiasaan pagi, amanat upacara, atau materi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
2. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan: Membentuk Posko Pengaduan Ramah Anak atau menunjuk Guru BK/Pendamping sebagai saluran pelaporan yang mudah diakses dan responsif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari sosialisasi ini terhadap penurunan angka insidensi perundungan secara aktual di lapangan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti bullying hingga penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa SD Cimiung 2, Kelurahan Beberan, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, atas izin, partisipasi, serta kerja sama yang sangat baik selama proses penelitian dan pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan serta seluruh anggota tim Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan program Sekolah Ramah Anak serta menjadi referensi bagi berbagai pihak dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar, H. S, B., & Karneli, Y. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 373–379. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843>
- Ken, R. (2008). *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at Schools*. Blackwell Publishing.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399–406. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Nuha, M. S., Muslihati, Rahman, D. H., Nawawi, E., & Jalil, M. K. (2026). Inisiatif Berbicara pada Perspektif Bystander Bullying dalam Pendidikan. *CITA INSIGHT: Journal of Counseling and Educational Dynamic*, 1(1), 48–66.
- Nurmala, I., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2026). Peran Iklim Sekolah Ramah Anak Dalam Pencegahan Perilaku Harassment Verbal Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(2), 518–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1594>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan, Pub. L. No. 46 (2023). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendi>
- Putri, R., Zahara, H., Kala, P. R., Hidayattullah, M., & Novita, N. (2026). Edukasi Stop Bullying (Memahami, Mengenali Dan Mencegah) di Sekolah Dasar Pidie Jaya. *Ahsana: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 90–97.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.59395/ahsana.v4i2.436>
- Sale, L. O. A. R., Karsadi, K., & Yusuf, M. (2025). Implementasi kebijakan sekolah ramah anak dalam upaya pemenuhan hak-hak anak di SMP Negeri 14 Kendari. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 9(1), 44–55. <https://doi.org/https://journal.uho.ac.id/index.php/jwkp-ips/article/view/1206>
- Siswadi, G. A. (2022). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/JAPAM.V2I01.165>
- Yusnanto, T., Fatkhurrochman, F., Wahyudiono, S., & Sutiyatno, S. (2025). Edukasi Anti-Bullying untuk Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan melalui Pendekatan Sosialisasi dan Role-Playing. *Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(4), 162–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i4.2516>